

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Indonesia

Gambaran Umum Indonesia

Indonesia terletak pada lokasi yang menguntungkan dan strategis. Kepulauan Indonesia secara geografis terletak di antara benua Asia dan Australia, serta diantara samudera Hindia dan Pasifik. Oleh karena itu, wilayah Indonesia berada pada posisi silang, yang sangat penting bagi iklim dan perekonomian. Letak geografis Indonesia, memberikan beberapa keuntungan, yaitu menjadi persimpangan lalu lintas udara dan laut internasional. Indonesia adalah persimpangan aktivitas ekonomi global antara negara industri dan negara berkembang. Misalnya antara Jepang, Korea, dan RRC dengan negara-negara di Asia, Afrika, dan Eropa.¹¹⁸

Secara astronomis, negara Indonesia terletak antara 6 LU- 11 LS dan 94 BT-141 BT, sehingga berpengaruh terhadap kondisi iklim yang dimilikinya. Indonesia mempunyai iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi dan suhu yang cenderung stabil setiap tahun. Kondisi lingkungan fisik tersebut sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi penduduk, namun pada akhirnya kesuksesan kegiatan ekonomi sangat tergantung kepada kualitas manusia dalam memanfaatkan potensi yang tersedia. Oleh karena itu, pusat-pusat kegiatan ekonomi pada hakekatnya merupakan hasil dari kemampuan peradaban manusia untuk memanfaatkan lingkungan fisiknya sesuai dengan potensi yang dominan di wilayah sekitarnya.¹¹⁹

Indonesia menjadi negara terpadat keempat di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat sepanjang lebih dari satu dekade terakhir. Pada tahun 2022, Indonesia diperkirakan akan memiliki 275,77 juta penduduk. Dari total populasi 272,68 juta pada tahun lalu, angka ini naik 1,13%.

¹¹⁸ Syafrjadi, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Indonesia Dengan Menggunakan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial , Sains, Dan Humaniora* 3, no. 3 (2017): 475-476, diakses pada 16 januari 2023, <https://ejournal.uin-suka.ac.id>.

¹¹⁹ Markus K Brunnermeier and Darius Palia, "Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Kondisi Fisik Wilayah Dan Penduduk Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning" 1, no. 3 (2016): 87, diakses pada tanggal 16 Januari 2023, <https://ejournalkotamadiun.org>.

Kepadatan penduduk meningkat seiring dengan jumlah penduduk. Kepadatan penduduk tahun ini diperkirakan sebesar 143,86 orang / km².¹²⁰

b. Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan didefinisikan sebagai rendahnya taraf hidup, yaitu kurangnya tingkat kecukupan materi pada beberapa individu atau kelompok terhadap standar hidup rata-rata masyarakat setempat. Jika rata-rata pengeluaran bulanan setiap orang di bawah standar kemiskinan, mereka semua digolongkan sebagai penduduk miskin.

Tabel 4. 1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012 – 2021

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
1.	2012	11,96
2.	2013	11,37
3.	2014	11,25
4.	2015	11,22
5.	2016	10,86
6.	2017	10,64
7.	2018	9,82
8.	2019	9,41
9.	2020	9,78
10.	2021	10,14

Sumber Data : BPS Indonesia

Berdasar pada tabel 4.1 pada tahun 2012, tingkat kemiskinan mencapai angka tertinggi dengan presentase sebesar 11,96%, sedangkan kemiskinan paling rendah terjadi pada tahun 2019 dengan presentase sebesar 9,41%.

c. Pengangguran di Indonesia

Pengangguran pada umumnya mengacu pada situasi dimana individu yang termasuk pada angkatan kerja tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan dibutuhkan. Seseorang yang tidak termasuk klasifikasi pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan secara aktif.

¹²⁰ Monavia Ayu Rizaty, "Jumlah Penduduk Indonesia," Data Indonesia.id, 2022, diakses pada tanggal 16 Januari 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/bps-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27577-juta-pada-2022>.

Tabel 4. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
1.	2012	6,32
2.	2013	5,92
3.	2014	5,70
4.	2015	5,81
5.	2016	5,50
6.	2017	5,33
7.	2018	5,13
8.	2019	5,01
9.	2020	4,99
10.	2021	6,26

Sumber Data : BPS Indonesia

Berdasarkan informasi tabel 4.2, dapat diketahui bahwa pengangguran di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2012 dengan presentase 6,32%, sedangkan jumlah pengangguran terendah tercatat pada tahun 2020 dengan presentase sebesar 4,99%.

d. Inflasi di Indonesia

Inflasi didefinisikan sebagai suatu fenomena peningkatan harga secara umum pada berbagai barang dan jasa pada waktu tertentu. Daya beli masyarakat akan tetap stabil ketika inflasi dapat dikendalikan. Akan tetapi, harga-harga di Indonesia cenderung fluktuatif. Perubahan harga kebutuhan pokok dari waktu ke waktu tergantung pada ketersediaan pasokan.

Tabel 4. 3 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2021

No	Tahun	Inflasi (%)
1.	2012	4,30
2.	2013	8,38
3.	2014	8,36
4.	2015	3,35
5.	2016	3,02
6.	2017	3,61
7.	2018	3,13
8.	2019	2,72
9.	2020	1,68
10.	2021	1,87

Sumber Data : BPS Indonesia

Dari tabel 4.3 yang disajikan, terlihat bahwa inflasi di mengalami fluktuatif. Tercatat bahwa inflasi mencapai puncaknya di tahun 2013 yang mencapai 8,38 %, sedangkan inflasi terendah di tahun 2020 yaitu dengan presentase sebesar 1,68%.

e. Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu suatu indikator guna membandingkan tingkat kualitas hidup antara negara di seluruh dunia. IPM mengukur beberapa aspek, seperti harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan, dan standar hidup.

Tabel 4. 4 Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2012-2021

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (%)
1.	2012	67,70
2.	2013	68,31
3.	2014	68,90
4.	2015	69,55
5.	2016	70,18
6.	2017	80,71
7.	2018	71,39
8.	2019	71,92
9.	2020	71,94
10.	2021	72,29

Sumber Data : BPS Indonesia

Dari tabel 4.4 di atas diketahui bahwa presentase IPM di Indonesia terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 67,70%, sedangkan indeks pembangunan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu dengan presentase 80,71%.

f. Zakat di Indonesia

Zakat merupakan kewajiban bagi umat islam untuk menyisihkan sebagian dari harta mereka dan memberikannya kepada pihak yang berhak mendapatkannya (fakir, miskin, dan mustahik lainnya) sesuai dengan kebijakan yang diputuskan oleh syariat. Zakat berfungsi untuk mencegah terjadinya akumulasi kekayaan pada sebagian orang dan mewajibkan individu yang memiliki harta berlimpah untuk membagikan harta kekayaannya kepada orang yang memerlukan, seperti fakir dan miskin, sehingga dapat mengatasi kemiskinan.

Tabel 4. 5 Zakat di Indonesia Tahun 2012-2021

No.	Tahun	Zakat (Rupiah)
1.	2012	36.019.079.930
2.	2013	45.068.566.496
3.	2014	55.990.121.023
4.	2015	66.766.033.369
5.	2016	67.727.019.807
6.	2017	118.071.046.770
7.	2018	191.966.485.358
8.	2019	225.702.309.429
9.	2020	290.141.453.285
10.	2021	425.613.391.858

Sumber Data : BAZNAS Indonesia

Dari tabel 4.5 bisa dilihat bahwa penyaluran zakat di Indonesia setiap tahunnya selalu bertambah. Penyaluran zakat terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 36.019.079.930, dan penyaluran zakat tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 425.613.391.858.

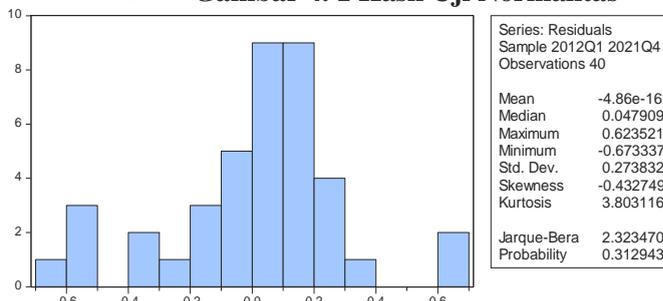
2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu teknik yang diaplikasikan guna mengidentifikasi apakah suatu data terbentuk dari populasi dengan distribusi normal atau tidak. Cara sederhana menentukan residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05 (5%). Residual terdistribusi normal jika nilai Probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, residual tidak berdistribusi normal apabila nilai JB hitung kurang dari 0,05.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews yang diolah,2023

Pada pengujian normalitas menggunakan *Jarque-Berra* terlihat dari gambar 4.1 bahwa nilai probabilitas *Jarque-Berra* 0.312943, yang mana lebih tinggi dari pada tingkat signifikansi yang diaplikasikan ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa data yang diaplikasikan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diaplikasikan guna menentukan apakah terdapat kemiripan atau keterkaitan antara variabel independen dalam suatu model, yang dapat mengakibatkan korelasi yang tinggi di antara variabel tersebut. Pengambilan keputusan dapat diketahui pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF di bawah nilai 10, maka dapat diasumsikan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 01/25/23 Time: 11:03

Sample: 2012Q1 2021Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.779685	851.9954	NA
PENGANGGURAN	0.010255	155.0210	1.223402
INFLASI	0.024473	2.392100	1.114286
IPM	0.000205	500.5206	1.247685
ZAKAT	2.03E-23	2.218989	1.116799

Sumber : Output Eviews yang diolah, 2023

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) <10.00, yang menunjukkan bahwa tidak mengalami gejala multikolinieritas pada model tersebut.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas diaplikasikan guna menguji apakah model regresi memiliki varian residual yang sama. Untuk memutuskan apakah model tersebut mengalami masalah heterokedastisitas atau tidak, dapat diamati dari nilai probabilitas. Dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5%

(0,05), dan sebaliknya jika probabilitas nilainya di bawah 0,05 maka terjadi indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	2.311857	Prob. F(4,35)	0.0770
Obs*R-squared	8.359743	Prob. Chi-Square(4)	0.0793
Scaled explained SS	9.620463	Prob. Chi-Square(4)	0.0473

Sumber Data : Output Eviews yang diolah, 2023

Pada tabel 4.7, uji heterokedastisitas menghasilkan nilai *obs*R-Squared* sebesar 8.359743 dengan *Prob. Chi-Square* sebesar 0.0793 yang lebih besar dari α (0,05). Oleh karena itu, ditentukan bahwa data variabel model pada riset ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk memeriksa apakah residual suatu pengamatan berkorelasi dengan pengamatan lain dalam model. Pada penelitian ini diaplikasikan uji autokorelasi *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test*. Nilai p-value digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji LM Test. Jika nilai signifikansi dari uji LM Test lebih besar dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Di sisi lain, terdapat kemungkinan terindikasi autokorelasi jika nilai signifikansi uji LM test kurang dari 0.05.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.632176	Prob. F(2,33)	0.0870
Obs*R-squared	5.503140	Prob. Chi-Square(2)	0.0638

Sumber : Output Eviews yang diolah, 2023

Pada tabel 4.8 di atas nilai *prob. Chi-Square* sebesar 0.0638 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti riset ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

b. Teknik Analisis Data

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang diaplikasikan untuk mengevaluasi hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel terikat (Y). Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi positif atau negatif

antara variabel independen dengan variabel dependen, serta untuk memproyeksikan nilai variabel dependen apabila terjadi nilai perubahan nilai variabel independen. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier berganda :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 01/25/23 Time: 10:53

Sample: 2012Q1 2021Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.574766	1.334048	3.429235	0.0016
PENGANGGURAN	1.149783	0.101268	11.35386	0.0000
INFLASI	0.196989	0.156439	1.259209	0.2163
IPM	0.000713	0.014325	0.049806	0.9606
ZAKAT	-4.52E-11	4.50E-12	-10.02494	0.0000
R-squared	0.884912	Mean dependent var	10.64500	
Adjusted R-squared	0.871759	S.D. dependent var	0.807178	
S.E. of regression	0.289057	Akaike info criterion	0.472080	
Sum squared resid	2.924381	Schwarz criterion	0.683190	
Log likelihood	-4.441608	Hannan-Quinn criter.	0.548411	
F-statistic	67.27874	Durbin-Watson stat	1.408885	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber Data : Output Eviews yang diolah, 2023

Dari hasil estimasi model data *time series* dapat disimpulkan bahwa uji regresi linier berganda yang telah diuji dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan} = 4.574766 + 1.149783 \text{ Pengangguran} + 0.196989 \text{ Inflasi} + 0.000713 \text{ Indeks Pembangunan Manusia} - 4.52\text{E-}11 \text{ Zakat.}$$

- a) Berdasar pada tabel di atas, maka bisa diketahui bahwa nilai a (konstanta) adalah 4.574766 dan memiliki arah koefisien regresi positif, artinya apabila nilai variabel pengangguran, inflasi, indeks pembangunan manusia, dan zakat sama dengan 0, maka nilai tetap atau nilai awal tingkat kemiskinan adalah 4.574766.

- b) Berdasarkan tabel di atas, maka bisa diketahui bahwasanya nilai b_1 sebesar 1.149783 yang berarti ada efek positif antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Apabila variabel pengangguran diasumsikan naik 1, maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 1.149783 dengan syarat tidak terdapat variabel lainnya.
 - c) Berdasarkan tabel di atas, maka bisa diketahui bahwasanya nilai b_2 sebesar 0.196989 yang berarti ada pengaruh positif antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Apabila variabel inflasi diasumsikan naik 1, maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 0.196989 dengan syarat tidak terdapat variabel lainnya.
 - d) Berdasarkan tabel di atas, maka bisa diketahui bahwasanya nilai b_3 sebesar 0.000713 yang berarti ada pengaruh positif antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan. Apabila variabel indeks pembangunan manusia diasumsikan naik 1, maka mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 0.000713 dengan syarat tidak terdapat variabel lainnya.
 - e) Berdasarkan tabel di atas, maka bisa diketahui bahwasanya b_4 sebesar $-4.52E-11$ yang berarti ada pengaruh negatif antara zakat terhadap tingkat kemiskinan. Apabila variabel zakat diasumsikan naik 1, maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar $-4.52E-11$ dengan syarat tidak terdapat variabel lainnya.
- 2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) diaplikasikan guna mengevaluasi tingkat akurat garis regresi yang dibentuk untuk mempresentasikan data hasil pengamatan. Koefisien determinasi mencerminkan sejauh mana persentase variasi total data yang bisa diuraikan oleh model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), menunjukkan keakuratan yang optimal dalam menjelaskan variasi data.

Dari hasil interpretasi tabel 4.9, terlihat bahwa koefisiensi determinasi model regresi antara variabel independen dan dependen pada adjusted R^2 yaitu 0.871759. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang diaplikasikan pada penelitian mampu menjelaskan sebesar 87,17% variasi pada variabel dependen. Dengan kata lain, persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel

dependen sebesar 87,17%. Sisanya 12,83% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam model regresi tersebut.

3) Uji F (Simultan)

Uji F diaplikasikan guna mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara simultan (keseluruhan) mempengaruhi variabel dependennya.

Tabel 4. 10 Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.884912	Mean dependent var	10.64500
Adjusted R-squared	0.871759	S.D. dependent var	0.807178
S.E. of regression	0.289057	Akaike info criterion	0.472080
Sum squared resid	2.924381	Schwarz criterion	0.683190
Log likelihood	-4.441608	Hannan-Quinn criter.	0.548411
F-statistic	67.27874	Durbin-Watson stat	1.408885
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber Data : Output Eviews yang diolah, 2023

Hasil uji di atas, terlihat bahwa nilai F_{hitung} adalah 67,27 dan F_{tabel} dengan tingkat $\alpha = 5\%$ adalah 2,64. Sehingga dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($67,27 > 2,64$) dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari dari taraf signifikansi 0,005. Hal ini berarti bahwa variabel pengangguran, inflasi, IPM, dan zakat secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sehingga variabel dependen dapat diprediksi dengan menggunakan model regresi.

4) Uji t (Parsial)

Uji t memiliki tujuan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 serta $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak serta H_a diterima. Agar mendapatkan t_{tabel} bisa dilakukan dengan menerapkan rumus $t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$. Untuk mengetahui t_{tabel} bisa dilakukan dengan cara di bawah ini :

$$\begin{aligned}
 \text{Jadi } t_{tabel} &= t(\alpha/2 ; n-k-1) \\
 &= t(0,05/2; 40-4-1) \\
 &= t(0,025; 35) \\
 &= 2.03011
 \end{aligned}$$

Tabel 4. 11 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.574766	1.334048	3.429235	0.0016
PENGANGGURAN	1.149783	0.101268	11.35386	0.0000
INFLASI	0.196989	0.156439	1.259209	0.2163
IPM	0.000713	0.014325	0.049806	0.9606
ZAKAT	-4.52E-11	4.50E-12	-10.02494	0.0000

Sumber Data : Output Eviews yang diolah, 2023

Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut :

- a) Pengaruh Pengangguran (X1) terhadap Kemiskinan (Y)
Hasil uji t pada variabel pengangguran mempunyai probabilitas 0.0000 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, dan nilai t hitung 11.35386 lebih besar dari pada nilai t tabel 2.03011. Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel jumlah pengangguran memiliki pengaruh (signifikan) terhadap kemiskinan. Artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- b) Pengaruh Inflasi (X2) terhadap Kemiskinan (Y)
Hasil uji t pada variabel inflasi memiliki probabilitas 0.2163 yang berarti lebih besar dari 0.05. selain itu, nilai t hitung 1.259209 lebih kecil dari pada t tabel 2.03011, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Artinya H₀ diterima dan H₂ ditolak.
- c) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X3) terhadap Kemiskinan (Y)
Hasil uji t pada variabel indeks pembangunan manusia memiliki probabilitas 0.9606 yang berarti lebih besar dari 0.05, dan nilai t hitung 0.049806 lebih kecil dari pada t tabel 2.03011, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia tidak mempengaruhi variabel kemiskinan. Artinya H₀ diterima dan H₃ ditolak.
- d) Pengaruh Zakat (X4) terhadap Kemiskinan (Y)
Hasil uji t pada variabel zakat memiliki probabilitas 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, dan nilai t hitung -10.02494 lebih besar dari pada t tabel 2.03011, sehingga dapat dikatakan variabel zakat berpengaruh

negatif terhadap variabel kemiskinan. Artinya H₀ ditolak dan H₄ diterima.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa secara parsial variabel pengangguran mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan secara positif dan signifikan. Artinya, kemiskinan meningkat seiring dengan naiknya tingkat pengangguran. Temuan ini konsisten dengan teori dan hipotesis yang ada pada penelitian ini, yang menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga dinyatakan bahwa H₁ diterima. Hal ini dikarenakan pengangguran yang meningkat dapat mengakibatkan penurunan penghasilan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kemiskinan.

Menurut Sadono Sukirno salah satu unsur penting yang mempengaruhi kesejahteraan penduduk adalah tingkat penghasilannya. Ketika kesempatan kerja penuh dapat dicapai, maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Namun, pengangguran dapat mengurangi penghasilan masyarakat dan akhirnya dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan yang dicapai. Seseorang yang menganggur tidak bisa mencukupi kebutuhannya dan menyebabkan harus membatasi pengeluaran dan konsumsinya. Jika kebutuhan tidak tercukupi, konsekuensinya mereka akan masuk golongan penduduk miskin serta menyebabkan peningkatan jumlah orang miskin.¹²¹

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dikerjakan oleh Ridho Andhyka, dkk, yang membuktikan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.¹²² Sehingga untuk mengurangi kemiskinan juga memerlukan penurunan pada tingkat pengangguran. Upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan dapat berhasil jika tersedia lapangan pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor yang memerlukan banyak tenaga kerja termasuk dikalangan penduduk miskin.

Pengangguran adalah hal yang buruk dalam pandangan islam karena islam selalu memerintahkan individu muslim untuk bekerja. Islam menganjurkan manusia untuk bekerja agar dapat

¹²¹ Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, 15.

¹²² Andhykha, Handayani, and Woyanti, "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah."

meningkatkan dan mensejahterakan kehidupannya yaitu dengan berusaha semaksimal untuk mencari rezeki. Tersedianya sumber daya alam, maka manusia bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan sebaiknya dengan ilmu pengetahuan dan usaha yang tekun, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan memajukan ekonomi masyarakat.

Teori paradigma *neo-liberal* yang berakar pada karya politik yang ditulis oleh Thomas Hobbes, John Lock, dan John Stuart Mill menekankan pasar bebas sebagai mekanisme terbaik untuk mengatur ekonomi dan menyelesaikan masalah ekonomi, termasuk masalah pengangguran. Pasar bebas akan menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran, karena pasar bebas memberikan kebebasan bagi individu dan perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomi tanpa campur tangan pemerintah. Selain itu, pasar bebas memberikan kebebasan individu untuk memilih pekerjaan yang mereka inginkan dan meningkatkan keterampilannya untuk meningkatkan peluang mereka dalam mencari pekerjaan. Pendekatan *neo-liberal* dalam mengatasi pengangguran mendapatkan kritik dari beberapa ahli ekonomi. Oleh karena itu, teori paradigma *neo-liberal* perlu dikombinasikan dengan teori lain, yaitu teori paradigma demokrasi sosial.

Teori paradigma demokrasi sosial melihat kemiskinan sebagai masalah struktural, bukan sebagai masalah individu yang hanya disebabkan oleh kurangnya usaha atau kemalasan. Teori ini menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mengatasi kemiskinan salah satunya dengan mengurangi tingkat pengangguran. Kebijakan yang diambil pemerintah untuk mengatasi pengangguran yaitu dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan kerja bagi warga negara. Selain itu, pemerintah juga perlu membuat kebijakan sosial atau memberikan perlindungan sosial bagi orang-orang yang kehilangan pekerjaan dengan memberikan program jaminan sosial dan asuransi sosial. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan keamanan ekonomi bagi seluruh warga, termasuk mereka yang lebih rentan dan terdampak oleh krisis ekonomi, sehingga dapat mencegah atau mengurangi kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut hasil penelitian pada inflasi mendapatkan hasil bahwa H2 ditolak, sehingga menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap kemiskinan. Inflasi seringkali dipandang sebagai masalah serius yang harus segera dituntaskan. Menurunkan

laju inflasi adalah suatu upaya dari kebijakan ekonomi yang disebut kebijakan stabilitas harga. Tidak adanya pengaruh antara inflasi dan kemiskinan disebabkan karena inflasi yang ada di Indonesia termasuk ringan sehingga tidak menimbulkan pengaruh negatif tetapi memberikan efek positif. Efek positifnya yaitu inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik lagi sehingga dapat menaikkan pendapatan nasional dan menginspirasi seseorang untuk bekerja keras, menabung, dan berinvestasi.

Meningkatnya permintaan konsumen terhadap barang-barang (permintaan agregat) dapat disebabkan oleh inflasi. Hal ini biasa terjadi pada saat perekonomian sedang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Inflasi di Indonesia tahun 2012-2021 mengalami peningkatan dan penurunan. Dampak naik dan turunnya inflasi di Indonesia didasarkan pada harga kebutuhan pokok yang masih teratasi oleh pemerintah dengan menjalankan kegiatan monitoring harga dan ketersediaan pasokan pangan secara langsung, melaksanakan operasi pasar murah, dan menghimbau masyarakat untuk menjaga kestabilan harga pada semua jenis barang sehingga inflasi dapat dikendalikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dikerjakan oleh Rudy Susanto dan Indah Pangesti yang mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.¹²³

Paradigma *neo-liberal* memiliki fokus utama pada individu dan peran pasar bebas dalam mengatasi kemiskinan. Paradigma ini percaya bahwa pasar bebas dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menciptakan lapangan pekerjaan yang memadai untuk mengatasi kemiskinan. Namun, kebijakan yang mendorong pasar bebas dapat mempercepat inflasi karena meningkatkan permintaan dan mengurangi pasokan dalam pasar. Sehingga hal ini diperlukan adanya teori paradigma demokrasi sosial dimana peran utama pemerintah dalam mengatasi kemiskinan melalui redistribusi kekayaan dan peraturan pasar yang lebih ketat diharapkan membantu mengontrol tingkat inflasi.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut hasil penelitian pada indeks pembangunan manusia mendapatkan hasil bahwa H3 ditolak, sehingga dapat diartikan tidak terdapat pengaruh antara indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup yang

¹²³ Susanto and Indah Pangesti, "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia."

layak merupakan tiga indikator dari indeks pembangunan manusia. Pertama, sektor pendidikan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi dan ekonomi lainnya guna mencapai pembangunan berkelanjutan. Akan tetapi pendidikan di Indonesia hanya diterima oleh sebagian kecil masyarakat berpenghasilan tinggi sehingga masyarakat miskin secara keseluruhan belum banyak yang merasakan. Selain itu, adanya fasilitas pendidikan kurang memadai dan sektor lapangan pekerjaan yang mendominasi adalah petani yang menyebabkan masyarakat beranggapan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Kedua, kesehatan yaitu banyaknya penduduk lanjut usia, mereka tidak memiliki potensi untuk bekerja sehingga memicu para lansia hanya mengharapkan bantuan dari orang lain padahal kebutuhan mereka sangat banyak. Ketiga, standar hidup layak di Indonesia masih tergolong rendah di kalangan masyarakat miskin karena mereka merasa cukup dengan kebutuhan pokoknya saja. Hal inilah yang menyebabkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laga Prasetian yang menyatakan bahwasanya indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.¹²⁴

Penelitian ini mencerminkan bahwa proses pembangunan oleh pemerintah tidak terlalu efektif untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Indeks pembangunan manusia diaplikasikan sebagai indikator yang mengukur kualitas pembangunan manusia, yang meliputi faktor-faktor seperti angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, serta kualitas pendidikan masyarakat. Indikator pembangunan manusia digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kualitas pembangunan manusia, baik dari segi pengaruhnya terhadap aspek fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun aspek non-fisik (intelektualitas). Melalui pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan masyarakat, penghasilan masyarakat, dan kesejahteraan rakyat.

Teori paradigma *neo-liberal* menekankan pada kebebasan individu dan pasar bebas sebagai mekanisme utama dalam mengatur ekonomi dan masyarakat. Jika individu memiliki akses ke pasar terbuka, maka akan penghasilannya akan tinggi dan menaikkan standar hidup individu tersebut. Akan tetapi,

¹²⁴ Prisetian and Primandhana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan."

pendekatan ini mengabaikan faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraan manusia, seperti akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. Dalam konteks ini, diperlukan teori paradigma demokrasi sosial yang lebih memperhatikan faktor-faktor sosial dan lingkungan untuk mengukur kesejahteraan manusia dan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan akses yang lebih dan merata terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial sebagai indikator dalam mengukur kesejahteraan manusia.

4. Pengaruh Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut temuan studi ini, variabel zakat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hipotesis 4 yang menyatakan zakat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan diterima, namun berpengaruh negatif, artinya semakin besar nilai zakat, maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan ajaran Islam sangat menekankan peran zakat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Distribusi dana zakat oleh lembaga Baznas kepada masyarakat telah menunjukkan konsistensinya, sehingga berhasil mengurangi kemiskinan di Indonesia yang berperan dalam penurunan penduduk miskin beberapa tahun terakhir.

Zakat adalah cara dalam Islam untuk menyeimbangkan penghasilan antara yang kaya dengan yang miskin. Zakat memainkan peran strategis untuk menurunkan angka kemiskinan. Sebagai salah satu instrumen dalam mengatasi kemiskinan, zakat membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat memberikan kontribusi yang efektif bagi individu untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kesejahteraan.¹²⁵ Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Khairul Amri yang memperoleh hasil bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.¹²⁶

Adanya pengaruh dana zakat terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia, memicu kesadaran peneliti akan pentingnya zakat dalam penanggulangan kemelaratan. Namun, pada realitanya terdapat sebagian orang mampu yang belum menunaikan zakat karena kurangnya pemahaman tentang zakat, ketidakpercayaan terhadap organisasi pengelola zakat, dan tidak

¹²⁵ Mochamad Firmansyah and Ahmad Ajib Ridlwan, "Pengaruh Dana Zakat Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2019): 80, diakses pada tanggal 12 Februari 2023, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/>.

¹²⁶ Priseptian and Primandhana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan."

memiliki waktu dalam membayarkan zakat langsung pada organisasi pengelola zakat. Hal ini dapat menghambat kemampuan organisasi pengelola zakat untuk mengumpulkan zakat secara optimal. Jika lembaga pengelola zakat dapat menghimpun dana zakat dengan optimal, maka jumlah penduduk miskin akan semakin kecil.

Teori paradigma *neo-liberal* merupakan sebuah teori yang menekankan pada peran pasar bebas dalam mengelola ekonomi. Menurut pandangan ini, pasar bebas harus diizinkan beroperasi tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan. Di sisi lain, teori demokrasi sosial mengakui bahwa pasar bebas dapat menjadi efektif dalam mengelola ekonomi, namun menekankan pada pentingnya campur tangan pemerintah dalam memastikan keadilan sosial dan kesejahteraan publik. Pada konteks zakat, pandangan demokrasi sosial lebih relevan karena zakat merupakan salah satu bentuk campur tangan pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

